

Edukasi pencegahan dini: Upaya menanggulangi pernikahan dini di desa poncokusumo

Lintang Eisyia Aulia^{1*}, Najwa Nirmala^{2*}, M. Hasan Bahri³

¹Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *210401110194@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Pernikahan dini, Desa Poncokusumo, faktor sosial, dampak kesehatan, pendidikan

Keywords:

Early marriage, Poncokusumo Village, Social factors, Health impacts, Education

ABSTRAK

Pernikahan dini masih menjadi fenomena yang marak terjadi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Desa Poncokusumo, Malang. Praktik ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tekanan budaya, rendahnya tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, serta peran keluarga dalam menentukan keputusan pernikahan anak. Di Desa Poncokusumo, banyak pernikahan dini terjadi karena adanya anggapan bahwa menikah di usia muda dapat mengurangi beban ekonomi keluarga dan menjaga kehormatan anak perempuan. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai dampak negatif pernikahan dini juga turut

berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian. Pernikahan dini di desa ini sering kali menyebabkan berbagai konsekuensi negatif, seperti rendahnya tingkat pendidikan perempuan, keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak, serta peningkatan risiko masalah kesehatan ibu dan anak. Dari segi sosial, pernikahan dini juga dapat meningkatkan angka perceraian akibat ketidaksiapan mental dan emosional pasangan muda dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang lebih efektif melalui edukasi, peningkatan akses terhadap pendidikan, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk mengurangi angka pernikahan dini di Desa Poncokusumo. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan praktik ini dapat diminimalisir sehingga anak-anak, khususnya perempuan, memiliki kesempatan yang lebih baik untuk berkembang dan mencapai potensi maksimal mereka.

ABSTRACT

Early marriage is still a prevalent phenomenon in various regions of Indonesia, including Poncokusumo Village, Malang. This practice is influenced by various factors, such as cultural pressure, low education levels, economic conditions, and the role of families in determining children's marriage decisions. In Poncokusumo Village, many early marriages occur due to the belief that marrying at a young age can reduce family economic burdens and preserve the honor of daughters. Furthermore, a lack of understanding regarding the negative impacts of early marriage also contributes to the high incidence rate. Early marriage in this village often leads to various negative consequences, such as low female education levels, limited access to decent employment, and an increased risk of maternal and child health issues. From a social standpoint, early marriage can also elevate divorce rates due to the unpreparedness of young couples mentally and emotionally in managing their married life. Therefore, more effective interventions are required through education, enhanced access to education, and community economic empowerment to reduce early marriage rates in Poncokusumo Village. With a comprehensive approach, it is hoped that this practice can be minimized, enabling children, particularly females, to have better opportunities to develop and reach their full potential.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pernikahan dini merupakan isu yang signifikan di Desa Poncokusumo, Malang, yang berdampak luas pada masyarakat setempat. Desa ini menghadapi tantangan serius terkait pernikahan dini dan kenakalan remaja, yang saling berkaitan dan memperburuk kondisi sosial di wilayah tersebut. Program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah merespons kebutuhan ini dengan mengadakan kegiatan sosialisasi di Desa Poncokusumo pada tanggal 19 Januari 2024 (Fatihah, et al., 2024). Beberapa faktor yang menyebabkan pernikahan dini di Poncokusumo antara lain adalah kurangnya pemahaman tentang perkembangan remaja dan tekanan sosial yang mendorong remaja untuk menikah pada usia muda. Faktor-faktor ini sering kali diperparah oleh kurangnya pendidikan dan kesempatan ekonomi yang terbatas, yang membuat pernikahan dini tampak sebagai solusi yang layak bagi banyak keluarga (Fatihah, et al., 2024).

Pernikahan dini di Poncokusumo tidak hanya mempengaruhi individu yang terlibat, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas terhadap masyarakat. Dampak negatif dari pernikahan dini meliputi peningkatan kenakalan remaja, penurunan kualitas pendidikan, dan keterbatasan peluang ekonomi bagi pasangan muda. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang perkembangan remaja dan faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja dan pernikahan dini (Fatihah, et al., 2024). Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya kolaboratif dari keluarga, sekolah, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif remaja. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada remaja tentang dampak negatif dari pernikahan dini dan mengarahkan mereka pada pilihan yang lebih positif. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja yang positif, diharapkan dapat mengurangi angka pernikahan dini di desa tersebut. Selain itu, sesi tanya jawab dalam kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi remaja untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan relevan (Fatihah, et al., 2024).

Pernikahan dini di Desa Poncokusumo merupakan masalah yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang menyeluruh untuk penanganannya. Melalui sosialisasi dan kerjasama antara berbagai pihak, diharapkan dapat tercipta perubahan yang signifikan dalam mengurangi pernikahan dini dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di desa tersebut. Dengan memahami latar belakang dan dampak dari pernikahan dini, diharapkan masyarakat Desa Poncokusumo dapat lebih waspada dan berpartisipasi aktif dalam upaya pencegahan dan penanganan isu ini.

Tujuan Penulisan

1. Menganalisis : Menganalisis fenomena pernikahan dini di Desa Poncokusumo, Malang, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Mengidentifikasi: Mengidentifikasi dampak pernikahan dini terhadap masyarakat, khususnya dalam aspek kesehatan, ekonomi, dan pendidikan.

3. Mengetahui: Mengetahui persepsi dan sikap masyarakat Desa Poncokusumo terhadap pernikahan dini dan upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mencegahnya.
4. Mengembangkan: Mengembangkan rekomendasi strategis untuk pemerintah desa, lembaga masyarakat, dan keluarga dalam upaya mencegah dan mengurangi pernikahan dini di Desa Poncokusumo.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan dan program yang efektif dalam mengatasi pernikahan dini di Desa Poncokusumo, Malang.

Tinjauan Pustaka

A. Definisi Pernikahan Dini

Pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan oleh individu di bawah usia 18 tahun. Menurut data dari UNICEF, sekitar 12 juta gadis di seluruh dunia menikah sebelum mencapai usia 18 tahun setiap tahunnya. Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang, tetapi juga di beberapa negara maju, meskipun dengan prevalensi yang lebih rendah. Di Indonesia, pernikahan dini sering kali dipicu oleh norma sosial yang menganggap pernikahan sebagai solusi untuk berbagai masalah, termasuk kehamilan yang tidak diinginkan dan tekanan dari keluarga (Adam, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dini merupakan isu yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak.

Definisi pernikahan dini juga mencakup berbagai implikasi hukum dan sosial. Di banyak negara, pernikahan di bawah usia 18 tahun dianggap ilegal, namun praktik ini masih berlangsung di berbagai komunitas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik), pernikahan dini di Indonesia sering kali terjadi di daerah pedesaan, di mana akses terhadap pendidikan dan informasi masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang pernikahan dini harus melibatkan konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Di Indonesia, peraturan mengenai pernikahan diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, yang menyatakan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri, dengan tujuan untuk membangun keluarga yang bahagia dan abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Mengenai batas usia untuk menikah, dalam Undang-Undang Perkawinan, Bab II Pasal 7 ayat 1, dinyatakan bahwa pernikahan hanya diperbolehkan jika pria telah berusia 19 tahun dan wanita telah berusia 16 tahun. Kebijakan pemerintah dalam menetapkan batasan usia minimal pernikahan ini tentunya telah melalui berbagai proses dan pertimbangan. Tujuannya adalah agar kedua belah pihak benar-benar siap dan matang secara fisik, psikis, dan mental.

Lebih lanjut, Pasal 6 ayat 2 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 menjelaskan bahwa untuk melangsungkan pernikahan, seseorang yang belum berusia 21 tahun harus mendapatkan izin dari kedua orang tuanya. Namun, dalam praktiknya, masih banyak masyarakat yang menikah di usia muda atau di bawah umur. Secara nasional, pernikahan dini yang melibatkan individu di bawah 16 tahun mencapai 26,95%. Bahkan, berdasarkan

temuan Bappenas pada tahun 2008, 34,5% dari 2.049.000 pernikahan yang terjadi pada tahun tersebut adalah pernikahan anak di bawah umur. Idealnya, usia pernikahan bagi perempuan adalah antara 21-25 tahun, sedangkan bagi laki-laki adalah 25-28 tahun (Adam, 2019). Pada rentang usia tersebut, organ reproduksi perempuan sudah berkembang dengan baik dan kuat, serta secara psikologis dianggap matang untuk menjadi calon orang tua bagi anak-anak mereka (Koes, 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh World Bank menunjukkan bahwa pernikahan dini dapat mengakibatkan siklus kemiskinan yang berkepanjangan, di mana individu yang menikah muda cenderung memiliki pendidikan yang lebih rendah dan peluang ekonomi yang terbatas (WorldBank, 2017). Oleh karena itu, edukasi dan penyuluhan tentang pernikahan dini sangat penting untuk mencegah praktik ini dan melindungi hak-hak anak.

B. Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, termasuk faktor sosial, ekonomi, dan budaya (Tampubulon, 2021). Dari segi sosial, tekanan dari keluarga dan masyarakat sering kali mendorong individu untuk menikah muda. Dalam banyak komunitas, ada anggapan bahwa menikah di usia muda adalah cara untuk menjaga kehormatan keluarga atau menghindari kehamilan di luar nikah (Girls Not Brides, 2019). Di beberapa daerah, pernikahan dini dianggap sebagai tradisi yang harus dipatuhi, sehingga individu merasa terpaksa untuk mengikuti norma tersebut (UNICEF, 2021). Faktor ekonomi juga berperan penting dalam pernikahan dini. Dalam banyak kasus, keluarga yang berada dalam kondisi ekonomi yang sulit mungkin melihat pernikahan dini sebagai solusi untuk mengurangi beban finansial (Tampubulon, 2021). Menikahkan anak perempuan di usia muda dapat dianggap sebagai cara untuk mengalihkan tanggung jawab ekonomi kepada suami. Menurut laporan dari UNFPA, keluarga yang kurang mampu sering kali tidak memiliki akses yang memadai terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, sehingga mereka lebih cenderung untuk memilih pernikahan dini sebagai jalan keluar dari kesulitan ekonomi.

Selain faktor sosial dan ekonomi, norma budaya juga berkontribusi terhadap tingginya angka pernikahan dini. Di beberapa daerah, ada keyakinan bahwa pernikahan adalah langkah yang tepat untuk mengatasi masalah sosial, seperti kehamilan yang tidak diinginkan atau hubungan yang dianggap tidak pantas (Adi, Warjiman, & Ibna, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) menunjukkan bahwa norma-norma budaya yang mendukung pernikahan dini sering kali mengabaikan hak-hak anak dan perempuan, sehingga penting untuk melakukan intervensi yang dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap pernikahan dini.

C. Dampak Pernikahan Dini

Dampak pernikahan dini sangat luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan (Fadilah, 2021). Dari segi kesehatan, individu yang menikah di usia muda berisiko tinggi mengalami komplikasi saat kehamilan dan persalinan. Menurut data dari WHO, perempuan yang hamil di usia remaja memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah kesehatan, termasuk preeklampsia dan kelahiran prematur. Selain itu,

pernikahan dini juga dapat menyebabkan masalah kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan, yang sering kali diabaikan dalam diskusi tentang dampak pernikahan dini (Nandang & Ijun, 2007).

Dalam hal pendidikan, pernikahan dini sering kali mengakibatkan putus sekolah, yang berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan. Penelitian yang dilakukan oleh UNESCO menunjukkan bahwa perempuan yang menikah di usia muda cenderung tidak melanjutkan pendidikan mereka, sehingga mengurangi peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Pernikahan dini menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus, di mana generasi berikutnya juga berisiko mengalami pernikahan dini dan pendidikan yang rendah (Adam, 2019). Secara ekonomi, pernikahan dini dapat menyebabkan kemiskinan yang berkepanjangan. Individu yang menikah muda cenderung memiliki keterbatasan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak dan sering kali bergantung pada suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi (Fadilah, 2021). Menurut laporan dari Bank Dunia, pernikahan dini dapat mengakibatkan hilangnya potensi ekonomi, di mana perempuan yang seharusnya dapat berkontribusi secara finansial kepada keluarga terpaksa mengorbankan pendidikan dan karier mereka. Hal ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan, karena mengurangi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi (Adi, Warjiman, & Ibna, 2014).

Dampak sosial dari pernikahan dini juga tidak dapat diabaikan. Individu yang menikah di usia muda sering kali mengalami isolasi sosial, di mana mereka kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan terlibat dalam kegiatan sosial (Fadilah, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini dapat mengakibatkan rendahnya kualitas hidup dan kebahagiaan individu, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi hubungan dalam keluarga. Ketidakpuasan dalam pernikahan yang terjadi akibat pernikahan dini dapat menyebabkan konflik dan kekerasan dalam rumah tangga, yang merupakan isu serius yang perlu ditangani (Fadilah, 2021). Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak-dampak ini agar masyarakat dapat menyadari urgensi pencegahan pernikahan dini. Edukasi dan penyuluhan yang tepat dapat membantu mengubah pandangan masyarakat tentang pernikahan dini dan memberikan informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan yang lebih baik.

Metodologi

A. Deskripsi Kegiatan

Kegiatan seminar yang berjudul "Pencegahan Pernikahan Dini dan Bahaya *Stunting*" dilaksanakan di MTs Al-Fathoni di Desa Poncokusumo pada hari Selasa, 14 Januari 2025. Seminar ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa remaja mengenai dua isu penting yang saling terkait, yaitu pernikahan dini dan *stunting*. Kegiatan ini berlangsung dari pukul 08.00 hingga 11.30 WIB, dengan tujuan untuk menjangkau semua siswa kelas 7, 8, dan 9 di MTs Al-Fathoni. Dengan melibatkan siswa secara langsung, diharapkan mereka dapat memahami dampak dari pernikahan dini dan *stunting* serta pentingnya pendidikan dan kesehatan dalam kehidupan mereka.

Panitia pelaksana seminar terdiri dari seluruh anggota Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) dari UIN Malang yang ditempatkan di Desa Poncokusumo, yang terbagi dalam

empat kelompok, yakni kelompok 1, 2, 3, dan 4. Semua anggota kelompok bergabung dan membagi tugas berdasarkan divisi-divisi tertentu dalam persiapan dan pelaksanaan seminar, mulai dari pengaturan tempat, penyusunan konsep acara, penyebaran informasi, hingga pengelolaan konsumsi dan logistik. Dengan melibatkan banyak anggota KKM, diharapkan kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan efektif, serta memberikan dampak yang signifikan bagi peserta.

Dalam seminar ini, dua pemateri diundang untuk menyampaikan materi. Pemateri pertama adalah bapak Dr. H. Abd Rouf, M. HI, salah satu dosen di UIN Malang, yang membahas tentang pencegahan pernikahan dini. Materi yang disampaikan mencakup definisi pernikahan dini, faktor penyebab, serta dampak negatif yang ditimbulkan bagi individu dan masyarakat. Pemateri kedua adalah Dr. Muhamad Irfan Dzihni yang menyampaikan materi tentang bahaya *stunting*. Materi ini penting untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya gizi yang baik dan kesehatan reproduksi dalam mencegah *stunting*.

B. Peserta

Target peserta seminar adalah semua siswa kelas 7, 8, dan 9 di MTS Al-Fathoni, yang berjumlah sekitar 250 siswa. Pemilihan siswa sebagai peserta sangat strategis, mengingat mereka berada dalam fase perkembangan yang krusial dan rentan terhadap pengaruh sosial, termasuk pernikahan dini. Dengan memberikan edukasi kepada mereka, diharapkan dapat membekali siswa dengan pengetahuan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang bijak terkait pernikahan dan kesehatan mereka di masa depan. Sebelum seminar, panitia melakukan promosi melalui pengumuman di sekolah dan media sosial untuk memastikan partisipasi maksimal dari siswa. Selain itu, guru-guru di MTS Al-Fathoni juga dilibatkan untuk mendorong siswa agar aktif mengikuti seminar. Dengan melibatkan semua siswa dari kelas 7 hingga 9, diharapkan informasi yang disampaikan dapat menjangkau generasi muda secara luas dan menciptakan kesadaran yang lebih besar tentang bahaya pernikahan dini dan *stunting*.

Keterlibatan siswa dalam seminar ini juga diharapkan dapat memicu diskusi dan pertukaran ide di antara mereka. Dengan menciptakan suasana yang interaktif, peserta dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan merasa lebih terlibat dalam upaya pencegahan pernikahan dini dan *stunting*. Selain itu, diharapkan siswa dapat menyebarkan informasi yang mereka peroleh kepada teman-teman dan keluarga mereka, sehingga dampak dari seminar ini dapat meluas ke masyarakat sekitar.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan seminar ini dilakukan melalui beberapa cara, termasuk survei berupa kuis, observasi, dan umpan balik dari peserta. Sebelum seminar dimulai, panitia memberikan kuis yang berbentuk game kepada peserta untuk mengukur tingkat pengetahuan mereka tentang pernikahan dini dan *stunting*. Kuis ini mencakup pertanyaan mengenai pemahaman peserta tentang definisi, faktor penyebab, dan dampak dari kedua isu tersebut. Data yang diperoleh dari kuis ini akan digunakan sebagai baseline untuk mengevaluasi efektivitas seminar.

Selama seminar, panitia juga melakukan observasi untuk menilai tingkat keterlibatan peserta dalam diskusi dan interaksi yang terjadi. Observasi ini penting untuk memahami bagaimana peserta merespons materi yang disampaikan oleh pemateri. Selain itu, setelah seminar selesai, panitia mengumpulkan umpan balik dari peserta melalui kuesioner yang sama untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan dan sikap mereka terkait pernikahan dini dan *stunting*.

Data yang dikumpulkan dari survei, observasi, dan umpan balik akan dianalisis untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan edukasi ini. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang peningkatan pengetahuan peserta dan dampak jangka pendek dari seminar ini. Selain itu, hasil analisis juga dapat digunakan untuk merancang program lanjutan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta, sehingga upaya pencegahan pernikahan dini dan *stunting* dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

Pelaksanaan Kegiatan

Pernikahan dini merupakan salah satu kasus dalam lingkup keluarga, pasalnya pernikahan bisa dilangsungkan dan dicatatkan apabila calon pengantin pria dan wanitanya memenuhi syarat minimum usia yakni 19 tahun bagi pria dan wanita. Sesuai dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Apabila calon pengantin yang menikah belum sampai pada usia tersebut maka diharuskan untuk melakukan dispensasi kawin yang diajukan di Pengadilan Agama setempat dengan alasan yang prinsipil atau alasan yang sangat penting.

Kecamatan	Jumlah Kasus
Poncokusumo	225
Kepanjen	159
Singosari	82
Pujon	18
Lawang	12

Tabel 1 Data Kasus Pernikahan Dini di Kab. Malang

Seminar pencegahan pernikahan dini dilaksanakan karena beberapa faktor sehingga mahasiswa KKM merasa bahwa wawasan mengenai pernikahan perlu dihadirkan pada masyarakat Desa Poncokusumo khususnya pada remaja usia rentan menikah. Alasan diadakannya seminar pencegahan pernikahan dini di Desa Poncokusumo merupakan salah satu desa yang mana angka daripada kasus pernikahan dininya paling tinggi di kabupaten Malang. Maka dari itu, mahasiswa KKM berinisiatif

untuk mengadakan seminar ini dengan harapan angka daripada kasus pernikahan dini menurun serta masyarakat sadar akan pentingnya usia yang cukup dalam berkeluarga.

Seminar ini dilaksanakan di aula MTs Al-Fathoni yang diikuti oleh seluruh siswa siswi mulai dari kelas 7 sampai dengan kelas 9. Usia pada siswa siswi baik dari kelas 7 sampai kelas 9 adalah usia yang rentang mengalami pernikahan dini, maka dari itu seminar ini dibuat untuk beraudienskan siswa siswi MTs Al-Fathoni.

Acara dibuka oleh MC, selanjutnya diadakan kuis bagi seluruh peserta seminar. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh peserta dalam memahami pernikahan dini. Manfaat lain dari diadakannya kuis yakni untuk menunjang antusiasme para audiens mengenai materi yang nantinya akan disampaikan. Kuis yang kami terapkan pada acara ini yakni menggunakan *website quizziz* dimana jika menggunakan website ini adalah hal yang menarik dan seru. Bagi peserta kuis yang mendapatkan ranking 1 sampai 5 akan diberi hadiah.



Gambar 1 Mahasiswa KKM mendampingi peserta mengerjakan kuis



Gambar 2 Peserta seminar di MTs Al-Fathoni

Dalam seminar pencegahan pernikahan dini, pemateri yakni bapak Dr. H. Abd Rouf, M. HI yang menyoroti dampak negatif pernikahan usia muda, baik dari segi kesehatan, pendidikan, maupun psikososial. Beliau menjelaskan bagaimana pernikahan dini seringkali menghambat masa depan anak, terutama bagi perempuan, karena terbatasnya akses pendidikan dan peningkatan risiko kesehatan saat hamil muda. Selain itu, faktor ekonomi dan tekanan sosial juga menjadi penyebab utama yang harus diatasi bersama. Para peserta diajak untuk lebih sadar akan pentingnya edukasi dan dukungan keluarga dalam mencegah pernikahan dini. Di akhir sesi, ada diskusi interaktif yang memungkinkan peserta berbagi pengalaman serta mencari solusi konkret.

Para peserta seminar, yang terdiri dari siswa MTS Al - Fathoni kelas 7 hingga 9, tampak antusias mengikuti acara seminar. Mereka sangat antusias pada saat sesi kuis berlangsung, mereka aktif dan tekun dalam menjawab soal-soal yang diberikan. Peserta juga mendengarkan dengan seksama, terutama saat penyampaian materi mengenai dampak pernikahan dini. Beberapa siswa bahkan aktif bertanya pada saat sesi tanya

dijawab dibuka. Respon positif ini menunjukkan bahwa seminar berhasil membuka wawasan peserta sehingga diharapkan bisa membawa perubahan nyata di sekitar mereka.

Hasil dan Pembahasan

A. Peningkatan Pengetahuan Peserta

Peningkatan pengetahuan pada peserta sebelum dan sesudah seminar menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan peserta mengenai isu pernikahan dini. Banyak siswa yang awalnya hanya memiliki pemahaman dasar kini mampu mengidentifikasi dampak negatif pernikahan dini terhadap kesehatan, pendidikan, dan kehidupan sosial. Pendekatan interaktif dan penggunaan contoh kasus nyata dalam materi sangat membantu siswa untuk memahami secara mendalam permasalahan tersebut. Hal ini terbukti pada saat sesi diskusi peserta mengajukan pertanyaan mengenai cara menghindari pernikahan dini.

B. Dampak Jangka Pendek

Setelah mengikuti seminar, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran yang nyata terkait pentingnya menunda pernikahan dini. Banyak siswa menyatakan niat untuk mendiskusikan topik ini lebih lanjut dengan keluarga dan lingkungan mereka, serta berkomitmen untuk menjaga fokus pada pendidikan. Hal ini dilakukan pula oleh pemateri agar menjaga komitmen untuk tidak menikah di usia dininya, peserta juga menyatakan tidak dengan tegas akan pernikahan dini. Dampak jangka pendek ini menandakan bahwa seminar berhasil membangkitkan minat dan memberikan inspirasi bagi peserta untuk mengambil langkah-langkah preventif di masa depan.

C. Tantangan Yang Dihadapi

Dalam penyampaian materi, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang membuat beberapa topik tidak dapat dibahas secara mendalam. Selain itu, perbedaan latar belakang dan tingkat pemahaman peserta juga menjadi hambatan dalam memastikan seluruh siswa dapat menyerap materi dengan efektif. Untuk mengatasi tantangan ini, disarankan agar kegiatan serupa di masa mendatang dilengkapi dengan metode interaktif yang lebih beragam serta materi pendukung yang dapat diakses oleh peserta sebelum dan sesudah seminar.

Kesimpulan

Seminar "Pencegahan Pernikahan Dini dan Bahaya Stunting" yang dilaksanakan di MTs Al-Fathoni, Desa Poncokusumo, berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai isu pernikahan dini dan dampaknya. Melalui pendekatan interaktif dan penyampaian materi yang relevan, peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan tentang dampak negatif pernikahan dini terhadap kesehatan, pendidikan, dan kehidupan sosial. Kegiatan ini juga berhasil membangkitkan

kesadaran peserta untuk mendiskusikan isu ini dengan keluarga dan lingkungan mereka, serta berkomitmen untuk menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang. Meskipun terdapat tantangan dalam penyampaian materi, seperti keterbatasan waktu dan perbedaan latar belakang peserta, seminar ini memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswa untuk mengambil langkah-langkah preventif di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk melanjutkan upaya edukasi dan penyuluhan mengenai pernikahan dini, dengan melibatkan metode yang lebih beragam dan materi pendukung yang dapat diakses oleh peserta, guna menciptakan perubahan positif dalam masyarakat dan mengurangi angka pernikahan dini di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adam, A. (2019). DINAMIKA PERNIKAHAN DINI. *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 13(1), 15-21.
- Adhim, M. F. (2002). *Indahnya pernikahan dini*. Gema Insani.
- Adi, P., Warjiman, I. N., & Ibna, P. L. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Wanita. *Jurnal STIKES Suaka Insan*.
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek. *Jurnal PAMATOR*, 14(2), 88-94.
- Fatihah, Z., Fitriani, D., Anjali, A., Pramaysheila, R., Aulia, J., & Rifqi, A. (2024). osialisasi Berbasis Masyarakat: Penerapan Progam Pengabdian dalam Mengatasi Tantangan Kenakalan Remaja dan Pernikahan Dini di Desa Poncokusumo. *JRCE (Journal of Research on Community Engagement)*. .
- Girls Not Brides. (2019). *Revealing the truth of marriage dispensation: an analysis of child marriage practice in Tuban, Bogor and Mamuju Districts*. Girls Not Brides. Retrieved from [girlsnotbrides.org: https://www.girlsnotbrides.org/learning-resources/child-marriage-atlas/regions-and-countries/indonesia/](https://www.girlsnotbrides.org/learning-resources/child-marriage-atlas/regions-and-countries/indonesia/)
- Koes, I. (2015). *Kesehatan Reproduksi*. Bandung: Salemba Medika.
- Nandang, M., & Ijun, R. (2007). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Usia Menikah Muda pada Wanita Dewasa Muda di Kelurahan Mekarsari Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Kartika STIKES A Yani*.
- Tampubolon, E. (2021). Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sains*, 2(5), 738-745.
- UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021*. unicef.
- WorldBank. (2017, June). The Economic Impacts of Marriage. *ECONOMIC IMPACTS OF CHILD MARRIAGE: GLOBAL SYNTHESIS BRIEF*, pp. 1-11.